

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang model pembinaan akhlak yang dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian Khabib Burrohman: Isi penelitian adalah penelitian lebih menekankan pada pelaksanaan pembinaan akhlak siswa dengan menggunakan dua cara yaitu kurikuler dan ekstrakurikuler, faktor pendukung dan faktor penghambat. Hasil penelitian yaitu upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam pembinaan akhlak siswa MTsWI Karangduwur dilakukan dengan dua cara yaitu secara kurikuler dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai Islam kedalam diri siswa melalui berbagai mata pelajaran agama. Sedangkan cara ekstrakurikuler pemberian nasehat-nasehat untuk memperkuat keimanan, ketakwaan dan perbaikan pada suatu perilaku tertentu agar sesuai dengan norma yang berlaku. Hasil yang dicapai dari pembinaan akhlak siswa di MTsWi Karangduwur menunjukkan cukup tingginya kesadaran siswa terhadap sendi-sendi akhlak, akan tetapi kesadaran ini kurang diwujudkan dalam tindakan nyata.
2. Penelitian Siti Khoriyah, Isi penelitian yaitu penelitian dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini lebih

menekankan pada faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa di MTsN Banyusoco Playen Gunungkidul Yogyakarta yang kurang baik serta membahas tentang upaya yang ditempuh sekolah dalam membina akhlak siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa akhlak siswa yang kurang baik di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern antara lain faktor kepribadian, daya intelegensi, insting dan hati nurani dan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, baik dari sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal. Upaya yang ditempuh sekolah dalam rangka membina akhlak siswa yaitu melalui proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah (di dalam kelas) dan program- program yang dilakukan di luar sekolah.

3. Penelitian Sartini yaitu Isi penelitian, penelitiannya lebih menekankan pada peran guru dalam pembentukan akhlak siswa dengan memberikan pengetahuan yang mendorong siswa untuk berakhlak mulia, menanamkan sikap baik dalam pergaulan dan membiasakan siswa-siswanya melakukan perbuatan-perbuatan terpuji. Hasil penelitian, upaya yang dilakukan dari guru dalam pembinaan akhlak yaitu dengan memberikan pendidikan akhlak sesuai dengan kurikulum, uswatun khasanah menyuruh siswa menjadi imam shalat, memberikan motivasi dan fasilitas. Dengan peran guru tersebut ternyata hasilnya siswa menjadi lebih baik kepada semua orang, siswa lebih suka mengucapkan kalimat tayyibah sesuai dengan kegunaan dan siswa

suka melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penelitian Suroso: Isi penelitian, penelitian ini berisi tentang kondisi akhlak siswa di SD Muhammadiyah Gendol III, usaha guru agama dalam pembinaan akhlak siswa dan perilaku siswa setekah dilakukan pembinaan. Hasil penelitian, kondisi akhlak siswa sebelum diberi pembinaan siswa sering terlambat masuk, membolos dan kurang sopan kepada guru. Usaha guru agama dalam pembinaan akhlak siswa dilakukan dengan dua cara yaitu dari segi peraktek keagamaan dan segi keteladanan guru agama. Perilaku siswa setelah dilakukan pembinaan sudah banyak siswa yang tidak membolos ketika jam istirahat, banyak siswayang melakukan shalat jamaah di masjid, banyak mengikuti pengajian dan sudah tidak ada keluhan dari pihak orang tua mengenai siswa yang berani terhadap oarang tuanya. Jadi pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah sudah cukup baik.

Penelitian yang akan dilakukan berbicara tentang akhlak siswa di MTs Muhammdiyah Kasihan, yang mana dalam penelitian ini akan membahas pada kenakalan siswa, kemudian model pembinaan akhlak yang dilakukan oleh sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa tersebut serta implementasi dari pembinaan akhlak yang dilakukan oleh MTs Muhammadiyah Kasihan bagi siswa. Implementasi di sini membicarakan tentang penerapan model pembinaan akhlak yang dilakukan pihak sekolah

kepada siswa dan untuk menganalisis indikator implementasi pembinaan akhlak merujuk pada barometer yang digunakan oleh Bloom.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian- penelitian di atas penelitian yang dilakukan oleh Khabib Burrohman menitikberatkan penelitiannya pada pelaksanaan pembinaan akhlak serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Khoriyah adalah faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa yang kurang baik serta membahas tentang upaya yang ditempuh sekolah dalam membina akhlak siswa. Penelitian Sartini menfokuskan pada peran guru dalam membina akhlak siswa dengan menanamkan sikap baik dan membiasakan siswa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji. Sedangkan penelitian Suroso hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Sartini yaitu membahas tentang upaya guru dalam membina akhlak siswa. Penelitian yang dilakukan kali ini akan difokuskan pada pihak sekolah dalam melaksanakan model pembinaan akhlak. Model pembinaan akhlak ini akan diukur keberhasilannya dengan menggunakan teori Bloom.

## **B. Kerangka Teori**

### **a. Akhlak**

#### **1. Pengertian Akhlak**

Akhlak secara etimologi yaitu bentuk jamak dari khuluq yang merupakan akar kata dari khalafa (menciptakan), khaliq (pencipta), dan makhluk (yang menciptakan) kesamaan makna tersebut menjelaskan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Tuhan dengan perilaku manusia yang mencakup budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. (Ilyas, 2000 : 1)

Akhlak sering kali diidentikan dengan tingkah laku manusia yang ditampilkan bagaimana seseorang berbuat atau bertindak. Dalam hal ini tingkah laku manusia yang di bahas adalah tingkah laku manusia terhadap tuhan, orang tua dan teman. Seperti shalat, cara menghormati orang tua, cara bergaul dengan teman sebayanya.

Secara terminologi, akhlak menurut Imam Ghazali, beliau menerangkan

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”  
(Muh.Anwari, 2010: 2)

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang dimiliki oleh manusia yang terdapat pada jiwa yang

dengan adanya sifat tersebut dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan, namun perbuatan-perbuatan itu dilakukan tanpa adanya pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu.

Sedangkan menurut Ibrahim Anis, dalam Yatimin Abdullah

“Akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan baik dan buruk.” (Abdullah, 2007: 3)

Dari pendapat Ibrahim Anis dapat dipahami bahwa akhlak adalah perbuatan manusia yang terkait dengan sifat baik dan buruk.

Dari ketiga definisi yang dikutip di atas dapat diambil pengertian bahwa akhlak adalah suatu sifat yang dimana dengan sifat tersebut akan timbul suatu tingkah laku atau perbuatan baik maupun buruk yang dilakukan tanpa ada pertimbangan dan pemikiran.

## 2. Macam-Macam Akhlak

Akhlak ada 2 macam, yaitu akhlak al-karimah (akhlak terpuji) dan akhlak al-madzumah (akhlak tercela). (Abdullah, 2007 : 12-16)

### a. Akhlak al-karimah (akhlak terpuji)

Adapun jenis-jenis akhlak al-karimah itu sebagai berikut:

- 1) Al-amanah (sifat jujur dan dapat dipercaya), sesuatu yang dipercayakan pada seseorang baik harta maupun ilmu atau yang

lainnya wajib dipelihara dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

- 2) Al-alifah (sifat yang disenangi), setiap manusia mempunyai sifat yang berbeda-beda, namun diharapkan dalam keberbedaan itu ada sifat yang bisa membuat orang senang dengan sifat yang kita miliki.
- 3) Al-'afwu (sifat pemaaf), manusia tidak pernah lepas dari salah atau khilaf, maka apabila seseorang berbuat sesuatu kesalahan pada diri kita karena suatu kekhilafan atau kesalahan, maka patutlah kita harus memaafkan kesalahan atau kekhilafan
- 4) 'Anissatun (sifat manis muka), menghadapi orang yang membuat kita jemu dan mendengar fitnah yang membuat buruk nama kita tentu saja akan membuat kita marah, namun untuk menghadapi semua itu hendaknya kita selalu memasang dengan manis muka dan senyum. Dengan manis muka dan senyum akan membuat orang lain dapat mengakui dan menghormati segala keinginan baik seseorang.
- 5) Al-khairu (kebaikan atau berbuat baik), sebagai makhluk sosial manusia harus saling berbuat baik dengan makhluk yang lain, kebaikan ini dilakukan tidak hanya kepada sesama manusia saja tapi juga dengan makhluk yang lain.

b. Akhlak Madzmumah (akhlak tercela)

Adapun akhlak madzmumah yaitu:

- 1) Mudah marah (Al- Ghadhab), yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.
- 2) Iri hati atau dengki (Al- Hasadu atau Al-Hiqdu), yaitu sikap kejiwaan seseorang yang selalu menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali.
- 3) Mengadu-adu (An-Namiimah), yaitu perilaku yang suka memindahkan membolak-balikan perkataan orang lain, hal ini dilakukan dengan maksud agar hubungan sosial keduanya rusak.
- 4) Mengumpat (Al-Ghibah), yaitu perilaku yang suka membicarakan keburukan orang lain.
- 5) Bersikap congkak (Al-Ash'aru), yaitu sikap yang menampilkan kesombongan baik dalam penampilan maupun dalam perkataannya.

Macam-macam akhlak di atas adalah pendapat dari Abdullah, yang mana pendapat beliau sejalan dengan pendapat dari Syamsuddin dalam bukunya Mengukir sifat kepribadian muslim (2009: 226-231) yang menjelaskan bahwa seorang manusia bisa dikatakan memiliki akhlak karimah apabila memiliki sifat seperti Rasulullah SAW, diantara sifat tersebut yaitu: memiliki rasa malu, mulia hati, pemberani, pemaaf, penyabar, penuh kasih sayang terhadap makhluk lain, adil, suka menolong dan penuh toleransi.



Sedangkan menurut Muh. Anwari (2010: 103) sifat-sifat tercela adalah memaki dan mencela, berkata kotor, ghibah dan namimah (adu domba).

Dari sifat-sifat di atas dianjurkan manusia untuk menghindari sifat-sifat madzmumah (tercela) dan memelihara atau meningkatkan sifat karimah (terpuji).

### 3. Faktor Mempengaruhi Akhlak

#### a. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi akhlak manusia (Amirudin Haris: 30), antara lain:

##### a) Faktor internal

##### 1) Faktor keturunan (hereditas)

Jiwa keagamaan yang terpancar dalam sikap dan tingkah laku seseorang dalam banyak penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang sedang dikandungnya.

##### 2) Tingkat usia

Pengaruh antara perkembangan usia dengan perkembangan akhlak tampaknya tidak dapat diabaikan. Pada usia anak-anak mereka lebih mudah dalam menerima sugesti. Sedangkan pada usia dewasa anak akan lebih mencerna terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.

### 3) Kondisi kejiwaan

Pengaruh kondisi kejiwaan dengan tingkah laku dan sikap seseorang ditentukan oleh stimulan (rangsangan) lingkungan yang dihadapi saat itu.

#### b) Faktor eksternal

##### 1. Keluarga

Peranan keluarga itu sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan akhlak, dimana pola hidup dan tingkah laku anggota keluarga akan dijadikan pendidikan bagi anggota keluarga yang lain. Ayah dan ibu misalnya sebagai orang tua, ia harus betul-betul memposisikan dirinya sebagai contoh bagi anak-anaknya, mulai dari perkataan, tingkah laku, pakaian, bahkan sampai pada cara makan dan minum pun akan dijadikan contoh bagi anak-anaknya.

##### 2. Pendidikan

Pendidikan dan pengajaran merupakan posisi yang sangat vital dalam pola kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sebab dengan adanya pendidikan dapat memperkuat akhlak kehidupan manusia.

##### 3. Lingkungan

Masalah lingkungan sosial erat kaitannya dengan tingkah laku seseorang, dimana jika seseorang berada dalam lingkungan yang baik maka kemungkinan besar orang

tersebut akan bertingkah laku baik juga, namun jika orang berada dalam lingkungan yang buruk maka kemungkinan besar juga dia akan terpengaruh dengan lingkungan untuk bertingkah laku buruk atau kurang baik.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Ahmad Fadillah (2011: 22-25) dengan tiga faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa yaitu keluarga sejajar dengan keturunan, sekolah sejajar dengan pendidikan dan masyarakat sejajar dengan lingkungan dimana anak tinggal.

Berdasarkan beberapa faktor yang diungkap di atas maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak siswa adalah keluarga, sekolah dan lingkungan atau masyarakat.

## **b. Model Pembinaan Akhlak**

### **1. Pengertian Model Pembinaan Akhlak**

“Model dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.”

(<http://kamusbahasaindonesia.org/model/mirip#ixzz2IXahxRJ5>).

Pembinaan merupakan suatu proses yang membantu individu melalui usaha sendiri dalam rangka menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. (Jumhur dan Muh Suryo, 1987: 25).

Pembinaan adalah usaha untuk mengembangkan kemampuan manusia, jadi apabila seseorang sudah diberi pembinaan maka akan menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan yang baik. Namun kenyataannya ada beberapa kasus yang menunjukkan hal yang sebaliknya, di mana permasalahan tersebut sudah dipaparkan dalam latar belakang. Siswa telah diberi pembinaan akan tetapi siswa tersebut tidak memiliki kemampuan yang baik khususnya di sini yaitu dalam berakhlak.

Namun jika pembinaan yang dikaitkan dengan pengembangan manusia merupakan bagian dari pendidikan, pelaksanaan pembinaan adanya dari sisi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. (Harjana, 1986 : 11).

Sedangkan pembinaan akhlak adalah cara-cara bagaimana memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan budi pekerti anak didik, agar nantinya terbentuk suatu kepribadian yang diwarnai akhlak yang mulia. (Harjana, 1986 : 6)

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa model pembinaan akhlak adalah suatu pola atau acuan untuk memperbaiki, menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak untuk meningkatkan budi pekerti anak didik, agar nantinya terbentuk suatu kepribadian akhlak mulia.

Dalam pembinaan akhlak diperlukan pembinaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan di sekolah. Untuk mewujudkan akhlak yang mulia pada diri siswa tidaklah mudah

karena menyangkut kebiasaan hidup, pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha yang keras dan penuh kesabaran oleh guru serta adanya dukungan dari orang tua murid dan masyarakat.

Menurut Zuriyah dalam bukunya pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan (2007:80-82), beliau menjelaskan bahwa upaya yang dapat ditempuh oleh pihak guru dan sekolah dalam pembinaan akhlak siswa, diantaranya:

1. Dengan menciptakan situasi yang kondusif, situasi yang kondusif ini dapat terwujud dengan pendekatan: 1) Dialogis, antara guru dengan siswa, antara orang tua dengan guru. 2) Komunikatif, apa saja yang ingin dilaksanakan atau ada hal-hal penting yang perlu disampaikan maka sampaikanlah kepada siswa. 3) keterbukaan, komunikasi antara guru dengan siswa harus terbuka, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pendapatnya.

Situasi kondusif antara lain tercermin dengan adanya suasana aman, penuh kekeluargaan dan kebersamaan.

2. Mengoptimalkan pendidikan akhlak mata pelajaran agama, guru mata pelajaran diharapkan mampu memilih materi pendidikan agama yang mengandung materi yang berkaitan dengan akhlak.
3. Mengintegrasikan akhlak baik ke dalam mata pelajaran lainnya.
4. Peningkatan kerja sama dengan orang tua murid dan masyarakat.

Pendapat diatas sejalan dengan Joni dimana untuk melakukan proses pembinaan akhlak pada anak di lakukan di sekolah biasanya

dilakukan dalam program imtaq. Pembinaan akhlak melalui imtaq harus mampu melatih dan mengarahkan perkembangan siswa agar akhlak mereka sesuai dengan ajaran Islam. Pembinaan akhlak melalui program Imtaq bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mempunyai sikap yang mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. (Joni, 1992: 2)

Jadi diharapkan dengan adanya model pembinaan akhlak berupa program Imtaq (Iman dan takwa) yang dilakukan dilembaga-lembaga pendidikan, siswa dapat memiliki akhlak atau tingkah laku yang ditargetkan yaitu menjadikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dengan menjalankan perintahnya seperti shalat, berbuat baik kepada sesama, patuh kepada orang tua dan menjauhi larangannya seperti berkelahi, mencontek, bolos sekolah dan berani kepada orang tua.

## 2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Dasar dari ajaran akhlak di dalam agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, kedua dasar itulah yang menjadi dasar landasan dan sumber ajaran Islam sebagai pola untuk menerapkan sesuatu yang baik dan buruk dalam pembinaan akhlak. Diantara

ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pembinaan akhlak adalah surat Ali Imron ayat 104 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.

Tujuan adalah suatu usaha yang diharapkan tercapainya sesuatu yang telah kita usahakan atau sesuatu hal yang telah selesai di kerjakan. Maka tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. (Mahmud, 2004 : 159)

“Akhlak menurut Zakiah Daradjat adalah implementasi dari iman. Jadi tujuan pendidikan akhlak adalah agar peserta didik dapat mengimplementasikan keimanan tersebut dengan baik.”

Dalam pendidikan formal, tujuan pendidikan akhlak di lembaga-lembaga formal biasanya terbagi menjadi 2, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

#### a) Tujuan Umum

Yang dimaksud dengan tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan cara

pengajaran atau cara lain yang meliputi aspek sikap, tingkah laku, kebiasaan dan pandangan hidup. (Fadillah, 2011 : 14)

Tujuan ini biasanya dilakukan oleh semua pihak sekolah agar semua siswa-siswi mereka dapat memiliki akhlak atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

b) Tujuan Khusus

Tujuan khusus pendidikan akhlak adalah tujuan pada setiap jenjang pendidikan akhlak atau tingkat yang dilalui. Misalnya tujuan khusus pendidikan akhlak di Madrasah Aliyah berbeda dengan tujuan pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah. (Fadillah, 2011: 15)

Tujuan khusus ini biasanya dicantumkan dalam visi misi sekolah, oleh sebab itu antar lembaga pendidikan tujuan khusus ini berbeda-beda.

3. Strategi penerapan pendidikan budi pekerti

Strategi yang dapat dilakukan di lingkungan persekolah dalam penerapan pendidikan budi pekerti (akhlak), antara lain:

- a. Pengintegrasiaan dalam kehidupan sehari-hari, dapat dilakukan melalui cara: keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan dan kegiatan rutin.
- b. Pengintegrasian dalam kegiatan yang telah direncanakan, kegiatan ini haruslah terlebih dahulu direncanakan atau diprogramkan oleh pihak sekolah. Seperti contoh perilakunya



yaitu taat kepada ajaran agama, maka pengintegrasiaannya adalah memperingati hari-hari besar keagamaan. (Zuriah, 2007: 86-88)

#### 4. Metode pembinaan akhlak

Metode pembinaan akhlak sama artinya dengan metode pengajaran akhlak dan metode pendidikan, menurut Abdurrahman an Nahlawi dalam bukunya metodologi pengajaran agama (2004), metode pendidikan akhlak di bagi menjadi 6 yaitu: 1. Metode Dialog, 2. Metode Cerita, 3. Metode Keteladanan, 4. Metode Aplikasi dan pengalaman sama dengan metode pembiasaan, 5. Metode Mauizah sama dengan metode nasihat, 6. Metode Targhib dan tarhib sama dengan metode ganjaran. (An- Nahlawi, 1996: 204)

Pendapat diatas senada dengan Prof. Dr. Hamka yang membagi metode pengajaran akhlak menjadi 3 yaitu:

- a. Metode Alami, yaitu metode pengajaran akhlak melalui insting atau naluri yang dimiliki secara alami.
- b. Metode Mujahadah dan Riadhoh, yaitu metode pembiasaan dan latihan.
- c. Metode Teladan, yaitu metode dengan mengambil contoh atau meniru orang lain yang dijadikan teladan. (Thoha Dkk, 2004: 126)

Dengan adanya metode maka pembinaan akhlak kepada siswa diharapkan akan lebih efektif, selain itu dengan adanya metode juga

memberikan motivasi bagi siswa untuk melakukan akhlak lebih baik lagi.

#### 5. Model penyampaian pendidikan budi pekerti

Ada empat model penyampaian dalam penanaman pembinaan akhlak, yaitu: 1) Model sebagai mata pelajaran tersendiri (pembinaan akhlak disampaikan sebagai mata pelajaran tersendiri seperti dalam mata pelajaran agama), 2) Model terintegrasi dalam semua bidang studi (penanaman pendidikan akhlak dapat disampaikan secara terintegrasi dalam semua bidang studi), 3) Model diluar pengajaran, (model pembinaan akhlak ini dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler) dan 4) Model gabungan (model ini gabungan antara model terintegrasi dan model diluar pengajaran). (Zuriah, 2007: 89-91)

Dengan adanya model-model di atas maka siswa akan lebih mudah dalam menerima pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dan dari model-model diatas yang paling efektif untuk diterapkan di sekolah adalah model gabungan, sebab dengan model ini pembinaan dapat di lakukan melalui pembelajaran dan kegiatan seperti ekstrakurikuler. Jadi tidak siswa pembinaan hanya sampai ranah kognitif saja namun juga sampai ranah afektif dan psikomotor.

### c. Siswa MTs

#### 1. Pengertian Siswa MTs

Siswa madrasah tsanawiyah adalah siswa yang pada umumnya berusia 13-15 tahun. Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah\\_tsanawiyah](http://id.wikipedia.org/wiki/Madrasah_tsanawiyah))

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa siswa MTs adalah anak yang berusia antara 13-15 tahun, dimana anak tersebut telah menempuh jejang pendidikan sekolah dasar.

Pernyataan di atas juga dapat dijelaskan sesuai dengan pendapat Mappiare bahwa anak pada usia 12-18 tahun dikatakan sebagai anak pada masa remaja awal, pada masa ini anak tumbuh dan untuk mencapai kematangan. (Mohammad Ali dan Asrori, 2010: 9)

Jadi dapat dipahami bahwa pada usia 12-15 tahun anak berada pada masa remaja, yang mana pada masa itu kebanyakan anak sedang berada pada jenjang pendidikan menengah pertama SMP atau MTs dan pada masa itu anak sedang mengalami masa *transisi* atau peralihan serta kebanyakan remaja pada fase ini waktu yang dihabiskan lebih banyak di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat untuk bergaul dengan teman sebaya.

Dalam perkembangan kepribadian masa remaja mempunyai arti yang khusus, namun juga mempunyai tempat yang tidak jelas dalam proses perkembangan seseorang. Hal ini karena pada masa tersebut ia tidak termasuk dalam golongan anak, tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa, sebab remaja berada ditengah-tengah masa antara anak-anak dan dewasa.

## 2. Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah

Menurut Mohammad Ali dan Asori dalam bukunya psikologi remaja menjelaskan masa remaja sering kali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (*ego identity*), hal ini terjadi karena pada masa itu anak sedang mengalami peralihan. Oleh karena itu, ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Kegelisahan, pada fase perkembangan anak memiliki banyak angan-angan, namun angan-angan yang terlalu tinggi tarik menarik dengan kemampuan yang masih belum memadai sehingga sering kali hal ini menimbulkan kegelisahan.
2. Pertentangan, sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi dimana ia ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu mandiri. Remaja sesungguhnya belum berani mengambil resiko dari meninggalkan lingkungan keluarga yang aman baginya.

3. Mengkhayal, kebiasaan remaja mengkhayal pada fase ini yaitu untuk mencari kepuasan, untuk menyalurkan kekhayalannya mereka lakukan melalui dunia fantasi. Remaja putra biasanya mengkhayalkan tentang prestasi dan jenjang karir, sedangkan untuk remaja putri lebih mengkhayal pada romantika hidup.
4. Aktivitas kelompok, aktivitas ini dilakukan berdasarkan karena kesamaan perasaan. Sehingga kebanyakan remaja yang merasa memiliki perasaan yang sama dengan remaja lain mereka akan cenderung melakukan semua kegiatan secara bersama-sama.
5. Keinginan mencoba segala sesuatu, pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang mencoba sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu juga didorong oleh keinginan seperti orang dewasa sehingga menyebabkan remaja ingin mencoba melakukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa sekalipun harus sembunyi-sembunyi seperti remaja pria merokok.

Dari karakter-karakter di atas dapat dipahami bahwa pada masa usia sekolah atau lebih dikenal dengan usia remaja anak memiliki karakter-karakter yang cenderung negatif dari karakter-karakter itu jika tidak ada bimbingan atau pembinaan anak akan muda terjerumus hal-hal yang tidak baik. Sebab pada usia remaja anak rentang atau mudah terjerumus masuk pada hal seperti kenakalan remaja, untuk

menghindarinya butuh bimbingan untuk menuntuk anak agar menmukan jati diri yang baik.

Dalam membina akhlak anak pada masa remaja, hendaknya sekolah harus terlebih dahulu mengetahui karakter atau sikap yang dialami oleh siswa. Sebab dengan mengetahui sikap atau karakter yang dimiliki siswa maka dalam melakukan pembinaan akhlak akan lebih mudah dan lebih tepat.

#### **d. Implementasi Akhlak**

Kata implementasi dalam kamus ilmiah populer berarti penerapan, pelaksanaan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998 : 327).

Implementasi sering kali diartikan sebagai penerapan, dimana dalam suatu tindakan penerapan pasti akan menghasilkan suatu dampak perubahan dalam diri seseorang.

Pernyataan di atas sejalan dengan E. Mulyasa yaitu Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberi dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap. Dikemukakan bahwa Implementasi adalah "*put something into effect*" (penerapan sesuatu yang memberikan efek atas dampak). (E. Mulyasa: 93)

"Sedangkan berdasarkan para ahli implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci."

([http://www.jualbeliforum.com/pendidikan/215357-pengertian-  
implementasi-menurut-para-ahli.html#ixzz2iPbaRxr2](http://www.jualbeliforum.com/pendidikan/215357-pengertian-<br/>implementasi-menurut-para-ahli.html#ixzz2iPbaRxr2))

Jadi Implementasi secara sederhana adalah penerapan. Sedangkan pengertian secara luas, implementasi adalah bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi pembinaan akhlak maksudnya adalah ketepatan penggunaan pembinaan terhadap keberhasilan proses belajar pada sasaran yang berupa hasil belajar, meliputi ranah pembelajaran.

Dalam penelitian ini implementasi diukur dengan melihat tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Teknik untuk menganalisis indikator implementasi pembinaan akhlak, penulis merujuk pada barometer yang digunakan oleh Bloom bahwa kriteria-kriteria keberhasilan belajar dapat dirumuskan secara bertingkat sebagai berikut:

#### 1) Aspek Kognitif

Menurut Neisser (1976) dalam Syah (2013: 65) “Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang berarti mengetahui. Dalam arti luas *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.”

“Kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak).”

<http://abazariant.blogspot.com/2012/10/definisi-kognitif-afektif-dan-psikomotor.html>

Jadi yang dimaksud kognitif di sini segala kegiatan atau aktivitas yang berhubungan dengan otak maka disebut sebagai ranah kognitif.

Pendapat di atas senada dengan pendapat Syah (2013: 65) menjelaskan bahwa istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu dominan atau wilayah ranah psikologi manusia yang meliputi setiap perilaku mental (otak) yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengelolaan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan.

Jadi dapat dijelaskan bahwa pencapaian aspek kognitif terpusat pada hal-hal yang bersifat nalar dalam arti segala ilmu ataupun informasi asal dapat diterima dan dianalisis oleh otak. Sebab otak adalah pusat ranah kognitif manusia, maka hal tersebut adalah pertanda bahwa seseorang dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila telah berkembang kemampuannya, seperti kemampuan dalam menyimpan informasi-informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran dan informasi-informasi lain yang ditangkap oleh indra-indra lainnya.

seorang pakar psikolog kognitif dan psikologi anak yaitu Jean Piaget berpendapat dalam Syah (2013: 66) mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap.



1. Tahap *sensory-motor* yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun.
2. Tahap *pre-oprasional*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun.
3. Tahap *concrete-oprasional*, yakni perkembangan ranak kognitif yang terjadi pada usia 7-11 tahun.
4. Tahap *formal-oprasional*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun.

Pada pembahasan ini yang penulis akan lebih tekankan adalah pada tahap *formal-oprasional* sebab dalam penelitian yang akan teliti adalah siswa MTs, yaitu siswa yang sedang berusia sekitar 11-15 tahun.

Menurut Jean Piaget dalam Syah (2013: 72) menjelaskan bahwa dalam perkembangan kognitif tahap *formal-oprasional* seorang remaja memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif, yakni: 1) kapasitas menggunakan hipotesis, yaitu berfikir mengenai suatu hal dalam pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan terhadap lingkungan yang ia respon. 2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak yakni anak akan mampu mempelajari materi-materi yang abstrak seperti agama dengan lebih mendalam.

Jadi dapat dijelaskan bahwa pada tahap formal-operasional anak akan menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah dengan melihat lingkungannya dan pada tahap ini juga anak lebih mudah menangkap materi-materi pelajaran. Untuk mengembangkan ranah kognitif ini sebaiknya para guru dan orang tua mengetahui terlebih dahulu bahwa kecerdasan anak melibatkan interaksi aktif antara siswa dengan alam sekitar.

## 2) Aspek Afektif

Aspek afektif merupakan upaya pencapaian dari pelaksanaan evaluasi yang mengarah pada pencapaian hal-hal yang bersifat rasa dan penghayatan. Keberhasilan pengembangan ranah atau aspek kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan ranah atau aspek afektif.

Selain itu menurut Benjamin S Bloom, beliau berpendapat bahwa “ranah afektif (affective domain) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi.”

[http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi Bloom](http://id.wikipedia.org/wiki/Taksonomi_Bloom)

Menurut Bloom bahwa aspek afektif mencakup pada aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa aspek afektif adalah aspek yang lebih menekankan pada perasaan seperti sikap, apresiasi dan cara penyesuaian diri.

Dampak positif dari keberhasilan pengembangan aspek kognitif yang sampai mencapai pada aspek afektif yaitu contoh seorang guru agama dalam mengembangkan kecakapan kognitif dapat dilakukan dengan cara menghubungkan materi agama dengan materi-materi pelajaran lain yang relevan dan menggunakan pendekatan mengajar dengan menekankan pemahaman yang mendalam terhadap isi materi pelajaran hal ini akan berdampak positif terhadap ranah afektif siswa, sebab pemahaman yang mendalam terhadap arti pentingnya materi pelajaran agama tidak hanya sampai aspek kognitif yaitu siswa hanya sekedar tahu. (Syah, 2013: 84)

Namun dengan pemahaman yang mendalam siswa juga mementingkan aplikasi dari materi agama yang telah dipelajari dan menyadari dengan ikhlas kebenaran ajaran agama yang ia pelajari, hal ini yang akan meningkatkan kecakapan aspek afektif para siswa. Peningkatan aspek afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap dan mental tegas sesuai dengan ajaran yang telah ia pahami dan yakini secara mendalam, sebagai contoh apabila seorang siswa diajak temannya untuk berbuat tidak baik seperti membolos sekolah, mencuri bahkan tawuran antar pelajar, ia akan serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan tersebut dengan segenap kemampuan dan upayanya. (Syah, 2013: 84)

Jadi disini dapat dipahami bahwa apabila aspek kognitif telah berhasil maka aspek tersebut akan mempengaruhi aspek afektif

berupa kesadaran pada diri siswa untuk melakukan hal yang baik sesuai dengan apa yang dipelajarinya.

### 3) Aspek psikomotor

Aspek psikomotor merupakan upaya pencapaian dari pelaksanaan evaluasi yang mengacu pada pencapaian aplikasi dari dua aspek di atas yaitu aspek kognitif dan aspek afektif yang berwujud gerakan atau tingkah laku.

Selain itu menurut Syam dalam bukunya psikologi pendidikan (2013: 85) menjelaskan bahwa:

“Aspek psikomotor ialah segala amal jasmaniah yang konkret dan mudah diamati, baik kuantitas maupun kualitasnya karena sifatnya yang terbuka.”

Jadi dapat dipahami bahwa aspek psikomotor yaitu suatu aplikasi berupa tindakan yang mudah dilihat atau diamati yang merupakan pencapaian dari aspek kognitif dan aspek afektif.

Contoh yang membuktikan keberhasilan adanya pengaruh antara dari aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor yaitu para siswa yang berprestasi baik dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah salat, puasa, dan mengaji. Dia juga tidak akan segan-segan untuk memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan, sebab ia merasa memberikan bantuan itu adalah kebajikan (afektif) sedang perasaan yang berkaitan dengan

kebajikan tersebut berasal dari pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang ia terima dari gurunya (kognitif).

Dari tingkatan-tingkatan diatas hasil belajar kognitif lebih dominan dari pada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian hasil penilaian dalam proses pembelajaran sekolah, oleh sebab itu pembinaan akhlak sangat dibutuhkan agar hasil belajar psikomotor dan afektif dapat tercapai.

Pada setiap pembinaan akhlak yang dikembangkan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan, keberhasilannya akan sangat dipengaruhi dari berbagai faktor, seperti faktor guru, karyawan, lingkungan yang membina akhlak juga siswa yang dibina akhlaknya. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak tersebut antara lain :

#### 1. Faktor dalam diri individu atau faktor internal

Faktor dalam diri siswa meliputi dua aspek yaitu:

##### a. Aspek fisiologis (Jasmani)

Kondisi umum jasmani dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dengan kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah kognitif siswa, sehingga apabila ranah kognitif menurun menyebabkan

materi yang dipelajari siswa tidak dapat diterima secara optimal yang mengahibatkan untuk mencapai pada ranah afektif dan psikomotor akan lebih sulit.

b. Aspek Psikologis (Rohaniah)

Kondisi rohaniah siswa yang melaksanakan kegiatan pembinaan, termasuk dalam pengertian ini adalah potensi-potensi atau kemampuan yang terpendam dalam diri siswa seperti yang dijelaskan oleh Syah dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan (2013:131-134), yaitu:

1. Tingkat kecerdasan, tingkat kecerdasan sangat mempengaruhi keberhasilan siswa, ini berarti semakin tinggi kecerdasan siswa maka semakin besar peluangnya untuk memperoleh kesuksesan.
2. Sikap siswa, sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk merespon objek (orang, barang) baik secara positif maupun negatif. Sikap positif yang ditunjukkan oleh siswa bertanda bahwa pembinaan yang dilakukan oleh sekolah diterima dengan baik oleh siswa. Namun sebaliknya jika seorang siswa bersifat negatif terhadap pembinaan yang dilakukan sekolah maka ini akan mempersulit siswa dalam pelaksanaan pembinaan tersebut.

3. Bakat siswa, "bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang." (Chaplin, 1972; Reber, 1988)

Setiap anak pasti memiliki bakat yang berbeda-beda dan bakat ini terkadang mempengaruhi dalam pembinaan akhlak, jadi diharapkan seorang guru mampu membina bakat siswa dengan pembinaan yang bisa membawa siswa memiliki bakat yang baik dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

4. Minat siswa, secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Jadi dapat dipahami jika seorang siswa sudah berminat untuk mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh sekolah maka siswa bersungguh-sungguh mengikuti pembinaan tersebut.

5. Motivasi siswa, adalah keadaan internal manusia yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Motivasi yang paling berpengaruh dalam diri siswa khususnya untuk anak MTs biasa berasal dari teman pergaulannya.

2. Faktor dari luar individu atau faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu: bahan atau materi yang dipelajari, situasi kondisi lingkungan fisik dan sosial. ( Thohari dkk : 1992)

Jadi faktor eksternal yang mempengaruhi pembinaan akhlak yaitu kondisi lingkungan fisik berupa fisik kelas dan faktor sarana. Sedangkan faktor yang lain yaitu faktor sosial berupa peran guru, para staf administrasi dan teman-teman sekolah.

Selain faktor-faktor di atas, menurut Syah (1999: 130-140) dia menyatakan faktor eksternal yaitu lingkungan sosial, lingkungan nonsosial dan faktor pendekatan belajar.

Berdasarkan beberapa faktor yang telah diungkap di atas maka dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak adalah lingkungan sosial, lingkungan fisik dan pendekatan pembelajaran.